COGNITIVE: JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive
ISSN: 3026-1686 (*Online*)

ASPEK LINGUISTIK DAN MAKNA PEMBELAJARAN PADA PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON

Ismatul Izzah[1*], Maria Mintowati[2], Mulyono[3]
[1, 2, 3] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
*24020956011@mhs.unesa.ac.id

Keywords
Diction, Poetry, Semantic, Metaphor, Phonology

Abstract
The linguistic study of D. Zawawi Imron's poetry provides a lot of inspiration from each work that can be known by the wider community. The purpose of this study is to find out the influence of semantic aspects in the form of phonology, range, metaphor, and diction of D. Zawawi Imron's poetry works that have been published and circulated in the community. For the research method used in semantic studies, we need to adopt an approach that focuses on meaning, both lexically (literal sense) and contextually (meaning that develops in the context of poetry). Semantics in the study of poetry is not only about understanding the meaning of words, but also how that meaning is shaped by the context, structure, and choice of language used by the poet to convey the message. The result of this study is to determine the influence of word choice diction, metaphor, and phonology from D. Zawawi Imron's poetry works which can be studied in analyzing word choice in literary works that will be analyzed and reveal the meaning of the connotation and diction of the language that has been chosen.

Kata Kunci
Diksi, Puisi, Semantik, Metafora, Fonologi

Abstrak
Kajian linguistik dari karya puisi D. Zawawi Imron memberikan banyak inspirasi dari setiap karya yang dapat dikenal oleh Masyarakat luas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari aspek sematik berupa fonologi, kisaran, metafora, dan diksi dari karya puisi D. Zawawi Imron yang telah dipublikasikan dan beredar di masyrakat. Metode penelitian yang digunakan kajian semantik, kita perlu mengadopsi pendekatan yang berfokus pada makna, baik secara leksikal (makna literal) maupun kontekstual (makna yang berkembang dalam konteks puisi). Semantik dalam kajian puisi bukan hanya tentang memahami makna kata-kata, tetapi juga bagaimana makna itu dibentuk oleh konteks, struktur, dan pilihan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan. Hasil penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari diksi pemilihan kata, metafora, dan fonologi dari karya-karya puisi D. Zawawi Imron yang dapat dikaji dalam menganalisis pemilihan kata pada karya sastra yang akan dianalisis dan diungkap makna konotasi dan diksi Bahasa yang telah dipilih.

©Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

D. Zamawi Imron adalah salah satu penyair Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang memiliki kedalaman emosional dan kecermatan dalam pemilihan kata. Diksi dalam puisi-puisi D. Zamawi Imron sering kali bersifat lugas namun penuh

makna, menggunakan bahasa yang sederhana namun mampu menggugah perasaan pembaca. Ia juga sering kali mempermainkan makna kata dan mengangkat tema-tema sosial, kemanusiaan, serta hubungan antarmanusia. Pemilihan diksi dalam puisi karya D. Zamawi Imron sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, kondisi sosial, dan budaya yang melatarbelakangi karya-karyanya. Sebagai seorang penyair yang hidup dan berkarya di Indonesia, terutama pada era-era perubahan sosial dan politik yang signifikan, D. Zamawi Imron sering kali memilih diksi yang mencerminkan perasaan ketidakpuasan, kegelisahan, dan kritik terhadap realitas yang ada di sekitarnya (Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan et al., 2024). Diksi dalam puisi D. Zawawi Imron sangat penting karena menjadi elemen utama dalam membentuk makna dan suasana yang ingin disampaikan oleh penyair. D. Zawawi Imron dikenal dengan gaya bahasanya yang khas, menggunakan diksi yang padat, bernuansa puitis, dan sarat dengan makna.

Fonologi dalam aspek puisi D. Zawawi Imron berperan penting dalam menciptakan keindahan suara dan ritme yang menjadi bagian integral dari karya-karya puitisnya. Fonologi, yang berkaitan dengan bunyi bahasa dan cara bunyi tersebut digunakan dalam puisi, memberikan dimensi estetis yang tidak kalah penting dari segi makna dan pesan. Dalam puisi D. Zawawi Imron, fonologi digunakan untuk memperkuat kesan emosional, membangun irama, serta menciptakan suasana tertentu yang sesuai dengan tema-tema puisi. Latar belakang diksi dalam puisi D. Zawawi Imron merupakan perpaduan antara pengaruh budaya, pengalaman pribadi, serta kesadaran sosial dan religius. Melalui pemilihan kata yang cermat, ia mampu menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan, spiritualitas, serta permasalahan sosial dengan cara yang puitis dan penuh makna. Diksi dalam puisi-puisi beliau bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga sarana untuk menggugah pikiran dan perasaan pembaca dalam memahami kenyataan hidup.D. Zamawi Imron sering memilih kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan perasaan dengan kuat (Putri et al., 2022). Misalnya, dalam puisi-puisinya yang berkaitan dengan tema cinta, kesedihan, atau perjuangan, ia menggunakan kata-kata yang langsung menyentuh emosi pembaca. Ia sering menggunakan diksi yang mengandung elemen keagamaan, tradisional, serta kritik sosial. Misalnya, dalam banyak puisi, ia menggunakan kata-kata yang berbasis pada ajaran Islam, tetapi dipadukan dengan pengalaman sosial yang lebih luas. Diksi D. Zawawi Imron cenderung mendalam dan penuh makna. Ia tidak hanya memilih kata-

kata untuk memenuhi bentuk puitis, tetapi juga untuk merangsang perasaan dan pemikiran pembaca (Yustina Sako & Antonius Bere, 2023). Pemilihan kata yang kaya makna, sering kali berlapis, memperkuat intensitas emosi dan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, kata-kata yang berhubungan dengan spiritualitas, kemanusiaan, dan alam sering digunakan dengan cara yang dapat menggugah refleksi pembaca tentang makna hidup, kematian, dan ketuhanan.

Aspek dari kehidupan yang dijalani oleh sastrawan D. Zawawi Imron yang penuh dengan perubahan sosial dan politik, terutama dalam menghadapi era Orde Baru dan perkembangan kehidupan sosial-politik Indonesia pasca-Orde Baru. Ketegangan sosial, ketidakadilan, dan ketimpangan dalam masyarakat sering kali menjadi tema dalam puisi-puisinya. Oleh karena itu, pemilihan diksi sering kali mencerminkan ketegangan tersebut, menggunakan kata-kata yang lugas dan tajam, tetapi juga simbolis dan sarat makna. D. Zawawi Imron sering mengombinasikan berbagai unsur bahasa dan gaya penulisan, termasuk metafora, simbolisme, dan personifikasi (Kanzunnudin, 2022). Diksi yang dipilih bukan hanya sekadar untuk keindahan estetik, tetapi juga untuk memperkaya lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Hal ini menciptakan ketegangan antara keindahan bahasa dan pesan yang lebih besar tentang kehidupan dan eksistensi manusia. Misalnya, penggunaan kata-kata yang menggambarkan keabadian atau ketidakpastian hidup menciptakan ruang bagi pembaca untuk meresapi makna di baliknya.

Puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak jarang mengandung kritik terhadap kondisi sosial dan politik, di mana diksi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga alat untuk menyampaikan ketidakpuasan atau keprihatinan terhadap keadaan sekitar. Pilihan kata dalam puisi-puisinya sering kali mengandung simbolisme yang mengarah pada kritik sosial, seperti ketidakadilan, penindasan, atau ketidaksetaraan. Sebagai seorang penyair yang mendalami ajaran agama dan spiritualitas, D. Zawawi Imron sering menggunakan diksi yang membawa pembaca ke dalam dimensi spiritual, seperti menggunakan metafora mengenai Tuhan, keabadian, atau perjalanan jiwa. Diksi yang dipilih dalam konteks ini tidak hanya untuk menggambarkan rasa religiusitas, tetapi juga menciptakan hubungan personal antara pembaca dengan pengalaman transendental atau spiritual yang lebih tinggi. D. Zawawi Imron juga dipengaruhi oleh tradisi sastra Indonesia yang sudah berkembang, termasuk

puisi-puisi modern dan tradisional. Dalam memilih diksi, ia sering merujuk pada nilai-nilai yang sudah ada dalam sastra Indonesia, sambil mencoba memberikan sentuhan kontemporer (Wardani et al., 2021). Ia memanfaatkan bahasa yang hidup dan dinamis, yang kadang-kadang mengandung unsur tradisional, tetapi dalam bentuk yang lebih bebas dan modern. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari aspek sematik berupa fonologi, kisaran, metafora, dan diksi dari karya puisi D. Zawawi Imron yang telah dipublikasikan dan beredar di masyrakat.

METODE

Metode penelitian dalam menganalisis karya D. Zawawi Imron menggunakan kajian semantik, kita perlu mengadopsi pendekatan yang berfokus pada makna, baik secara leksikal (makna literal) maupun kontekstual (makna yang berkembang dalam konteks puisi). Semantik dalam kajian puisi bukan hanya tentang memahami makna kata-kata, tetapi juga bagaimana makna itu dibentuk oleh konteks, struktur, dan pilihan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan. Berikut ini beberapa kajian yang dapat dianalisis berupa Analisis leksikal berfokus pada makna dasar atau literal dari kata-kata yang digunakan dalam puisi. Ini melibatkan pemahaman makna kata dalam konteks kamus, tetapi juga penting untuk memperhatikan nuansa yang dibawa kata tersebut dalam puisi. Berikut ini Langkah-langkah dari analisis yaitu identifikasi kata-kata kunci dalam puisi yang tampaknya memiliki makna penting atau mendalam. Tentukan makna leksikal dari kata-kata tersebut berdasarkan kamus atau sumber bahasa lainnya (Jayantini et al., 2022). Evaluasi bagaimana kata-kata ini berfungsi dalam puisi dan apakah mereka membawa makna konotatif (makna yang lebih mendalam, simbolik, atau emosional). Sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang dapat mendukung sebuah karya sastra. Contoh Analisis yaitu Jika dalam puisi terdapat kata seperti *hati*, kita akan mengidentifikasi makna leksikalnya sebagai organ tubuh, tetapi kita juga akan mengeksplorasi makna kiasannya sebagai simbol perasaan, jiwa, atau kedalaman emosi.

Konotasi adalah makna tambahan yang dibawa oleh kata-kata, yang muncul karena pengalaman budaya, sosial, atau emosional. Dalam puisi, kata-kata sering kali memiliki konotasi yang lebih dari sekadar makna literalnya. Berikut ini adalah beberapa Langkah dalam menganalisis sebuah karya sastra/puisi yaitu identifikasi kata-kata yang

memiliki konotasi tertentu, misalnya kata-kata seperti *kesepian*, *cinta*, *keberanian*, atau *ketakutan*. Tentukan konotasi sosial, budaya, atau emosional yang mungkin terkait dengan kata-kata tersebut dalam konteks puisi. Analisis bagaimana konotasi ini memperkaya makna puisi dan memberikan dimensi emosional atau sosial yang lebih mendalam (Sharbawi, 2024). Contoh Analisis adalah Kata *cinta* dalam konteks puisi bisa mengandung konotasi lebih luas, seperti cinta yang tidak hanya bersifat romantis tetapi juga cinta terhadap kehidupan atau Tuhan. Konotasi ini menambah kedalaman makna puisi. Untuk menganalisis kajian semantik dalam karya D. Zawawi Imron, pendekatan yang digunakan perlu holistik dan mendalam, melibatkan analisis leksikal, kontekstual, kiasan, konotasi, dan ambiguitas (Riduansyah et al., 2022). Dengan cara ini, kita bisa menggali makna yang lebih dalam dan lebih kaya yang disampaikan penyair melalui pilihan kata, struktur bahasa, dan tema-tema besar dalam puisi. Analisis semantik membantu kita untuk memahami tidak hanya makna literal dari kata-kata, tetapi juga bagaimana puisi itu mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup secara lebih luas dan penuh arti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek-aspek Fonologi dalam Puisi D. Zawawi Imron

Aspek fonologi dalam karya puisi merujuk pada unsur-unsur bunyi dalam bahasa yang digunakan penyair, yang berperan penting dalam menciptakan keindahan, ritme, dan musikalitas puisi. Fonologi dalam puisi melibatkan penggunaan suara, termasuk vokal dan konsonan, serta bagaimana elemen-elemen tersebut disusun dan dimanipulasi untuk mendukung makna dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Adanya pengulangan bunyi (aliterasi dan asonansi) Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan pada awal kata yang berdekatan. Sementara itu, asonansi adalah pengulangan bunyi vokal di dalam kata yang berdekatan (Simbolon et al., 2023). Dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron, teknik aliterasi dan asonansi sering digunakan untuk menciptakan kesan musikalitas dan memperkuat kesan emosional. Contoh pengulangan bunyi bisa dilihat dalam penggunaan kata-kata dengan awalan konsonan atau vokal yang serupa, yang menciptakan efek ritmik yang memperkaya pengalaman membaca puisi tersebut.

Rima adalah pengulangan bunyi pada akhir kata-kata dalam baris puisi. Meskipun D. Zawawi Imron tidak selalu menggunakan pola rima yang ketat, dalam

beberapa puisi, ia sering memanfaatkan rima untuk memberikan efek musikalitas dan harmoni dalam puisi. Istilah Rima dapat memperkuat perasaan tertentu dalam puisi, misalnya memperkuat tema tentang kesedihan, keindahan, atau kedalaman makna. Penggunaan rima akhir juga dapat memberikan kesan keseimbangan atau ketidakseimbangan, yang sering kali menggambarkan ketegangan batin dalam puisi-puisinya. Irama atau meter dalam puisi D. Zawawi Imron dapat terwujud melalui pemilihan kata yang membentuk pola tertentu dalam tempo dan tekanan bunyi. Irama yang dibangun melalui fonologi mendukung emosi yang ingin disampaikan, seperti ketegangan, keindahan, atau keheningan (Akbar et al., 2024). Misalnya, dalam puisi-puisi yang lebih meditatif atau religius, irama yang lebih lambat dan tenang bisa menciptakan suasana kontemplatif yang mendalam, sementara dalam puisi yang lebih bersemangat atau berisi kritik sosial, irama yang cepat dan tegas bisa menguatkan pesan yang disampaikan. D. Zawawi Imron terkadang menggunakan onomatopeia (kata yang meniru suara benda atau peristiwa alam) dalam puisinya untuk menambah kesan auditory yang lebih hidup. Penggunaan suara-suara alam, seperti gemericik air, desiran angin, atau dentingan langkah, bisa menghidupkan suasana dan memberikan pembaca pengalaman sensorik yang lebih kaya. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami makna teks secara kognitif, tetapi juga merasakan suasana melalui bunyi-bunyi yang ada dalam puisi (Sumitro & Ramadhan, 2022).

D. Zawawi Imron memiliki kemampuan untuk menyatukan antara bunyi dan makna. Fonologi dalam puisinya tidak hanya dipilih berdasarkan keselarasan suara, tetapi juga untuk memperkuat atau mencocokkan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, kata-kata dengan konsonan keras atau vokal terbuka bisa digunakan untuk menggambarkan kekuatan atau ketegangan, sementara bunyi lembut dan vokal tertutup bisa mengekspresikan ketenangan atau kelembutan. Penyair juga sering memperhatikan penempatan baris dan stanza agar tercipta hubungan suara yang harmonis antara satu baris dengan baris berikutnya. Pengaturan ini akan menghasilkan kesan ritmis yang mendukung isi dan emosi dalam puisi. Paduan antara susunan kata, penggunaan fonem yang khas, dan bentuk struktur puisi menciptakan alur atau "gerakan" tertentu yang membuat puisi lebih dinamis.

B. Pengaruh Fonologi terhadap Makna dan Estetika Puisi

Penggunaan fonologi yang cermat dalam puisi D. Zawawi Imron memberikan dimensi musikal dan emosional yang sangat penting. Bunyi-bunyi yang dipilih dalam puisinya bukan hanya sekedar pengisi ruang kosong, tetapi memiliki fungsi simbolik dan ekspresif. Dalam banyak hal, pemilihan bunyi juga menjadi alat bagi penyair untuk memperdalam pengalaman pembaca terhadap tema-tema besar yang ada dalam puisi, seperti kehidupan, kematian, spiritualitas, atau kritik sosial. Misalnya dalam puisi yang mengangkat tema keagamaan atau ketuhanan, D. Zawawi Imron sering menggunakan kata-kata dengan bunyi yang mendalam atau puitis untuk menciptakan kesan ketenangan atau kontemplasi. Sebaliknya, dalam puisi yang mengandung kritik sosial atau protes, ia mungkin memilih kata-kata yang lebih tajam, dengan bunyi yang keras dan lebih "berbicara," untuk menggambarkan rasa marah atau ketidakpuasan. Secara keseluruhan, fonologi dalam puisi D. Zawawi Imron memiliki peran yang sangat besar dalam memperkaya makna puisi dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembacanya. Paduan antara pilihan bunyi, irama, dan struktur suara menjadikan puisi-puisi D. Zawawi Imron sangat kaya akan dimensi artistik dan emosional (Imron & Marliani, 2024).

Struktur morfologi dalam puisi D. Zawawi Imron merujuk pada analisis bagaimana kata-kata dibentuk dan disusun dalam puisinya, serta bagaimana elemen-elemen morfologis (morfem, afiksasi, derivasi, dan komposisi kata) digunakan untuk membangun makna dan estetika. Sebagai penyair, D. Zawawi Imron memanfaatkan struktur morfologi untuk menghasilkan kesan tertentu, baik dari segi ritme, pesan, maupun citra yang ingin disampaikan dalam puisi-puisinya. Berikut adalah beberapa aspek struktur morfologi yang dapat ditemukan dalam puisi D. Zawawi Imron, Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Puisi D. Zawawi Imron sering kali memanfaatkan morfem untuk membentuk kata-kata yang bermakna dalam konteks yang sangat spesifik. Dalam puisi-puisi beliau, kita dapat menemukan pemanfaatan morfem bebas (kata dasar) dan morfem terikat (afiksasi) (Agus Sibagariang et al., 2024). Morfem Bebas adalah Kata-kata dasar yang dapat berdiri sendiri, seperti *cinta*, *hati*, *jiwa*, *mata*, *langit*. Pemilihan kata dasar yang kuat ini memberikan kesan yang mendalam dan langsung pada pembaca. Morfem Terikat: Morfem yang hanya dapat berfungsi ketika digabungkan dengan morfem lain, seperti awalan, akhiran, atau sisipan.

Contoh dari afiksasi dalam puisi D. Zawawi Imron adalah penggunaan kata seperti *penyair*, *menghantui*, *ketakutan*, yang mengubah kata dasar menjadi kata kerja atau kata benda yang lebih kompleks.

Awalan digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata sifat. Contoh kata dengan awalan adalah *menyentuh* (dari kata dasar *sentuh*) atau *mencerahkan* (dari kata dasar *cerah*). Penggunaan awalan ini seringkali menciptakan dinamika atau aksi yang dapat memperkuat efek dramatis dalam puisi. Akhiran dapat merubah kata dasar menjadi kata benda atau kata sifat. Misalnya, kata *kehidupan* (dari *hidup*) atau *kegelisahan* (dari *gelisah*) memberi kesan lebih dalam dan mengungkapkan tema yang lebih abstrak dalam puisi D. Zawawi Imron. Sisipan ini dalam beberapa kasus, D. Zawawi Imron juga menggunakan sisipan untuk menciptakan efek musikal dan memperkuat konotasi tertentu dalam kata. Penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk kata majemuk adalah teknik yang sering muncul dalam puisi D. Zawawi Imron (Khotimah et al., 2021). Kata majemuk memberikan daya ekspresif yang lebih besar dan sering kali menyampaikan makna yang lebih kompleks. Misalnya, dalam puisi yang berbicara tentang fenomena alam atau spiritualitas, D. Zawawi Imron mungkin menggunakan kata-kata seperti *laut biru* atau *matahari terbenam* untuk menggambarkan keindahan atau kesunyian yang mendalam. Penggunaan kata majemuk seperti ini menciptakan gambaran visual yang kaya dan membangun kesan estetis yang kuat. Struktur morfologi dalam puisi D. Zawawi Imron memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kekuatan ekspresif dan estetika dari karya-karyanya. Melalui pemilihan kata dasar, afiksasi, kata majemuk, serta teknik derivasi, penyair dapat mengubah kata-kata sederhana menjadi ekspresi yang lebih kompleks dan bermakna (Rosalia & Wulandari, 2020). Selain itu, morfologi juga berfungsi sebagai jembatan antara bunyi, makna, dan emosi yang ingin disampaikan dalam puisi, memperkaya pengalaman pembaca dalam menikmati puisi-puisi tersebut.

Semantik dalam puisi D. Zawawi Imron sangat penting karena berkaitan dengan makna kata, kalimat, dan keseluruhan pesan yang ingin disampaikan penyair. Semantik berfokus pada cara penyair memilih dan mengolah kata-kata untuk menciptakan makna, baik yang bersifat literal maupun kiasan. Dalam puisi D. Zawawi Imron, semantik memainkan peran krusial untuk memperdalam pesan-pesan yang sering kali melibatkan tema-tema besar seperti spiritualitas, sosial, kemanusiaan, dan kehidupan. Makna

Leksikal dan dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron, kata-kata sering kali memiliki makna dasar yang kuat dan jelas. Misalnya, kata *hati*, *jiwa*, *cinta*, atau *alam* memiliki makna dasar yang terkait dengan perasaan, emosi, atau keadaan alam, tetapi dalam puisi, kata-kata ini sering membawa makna yang lebih dalam dan lebih luas. Makna Kontekstual yaitu konteks puisi D. Zawawi Imron, makna kata-kata bisa sangat berubah tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan (Hadi & Mulyono, 2023). Misalnya, kata *langit* dalam kehidupan sehari-hari bisa merujuk pada benda fisik di atas kita, tetapi dalam puisi bisa menggambarkan sesuatu yang lebih abstrak, seperti harapan, cita-cita, atau kekuasaan Tuhan. Dalam hal ini, makna kontekstual lebih penting untuk menggali pesan yang ingin disampaikan penyair (Azzahra et al., 2022).

C. Makna Kiasan dan Metafora

D. Zawawi Imron dikenal dengan kemampuannya dalam menggunakan kiasan dan metafora untuk menggambarkan pengalaman hidup, perasaan, atau refleksi spiritual. Kiasan dan metafora memberi lapisan makna yang lebih dalam dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap puisi. Penggunaan metafora dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron sangat dominan. Kata-kata seperti *laut* bisa digunakan untuk menggambarkan kedalaman emosi atau ketenangan, sementara *api* bisa melambangkan perasaan yang membara atau konflik batin. Dengan metafora, penyair tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menggugah imajinasi dan perasaan pembaca. D. Zawawi Imron juga menggunakan antitesis (perbandingan yang berlawanan) untuk menciptakan kontras yang memperjelas tema puisi. Penggunaan antitesis ini membantu menyoroti ketegangan dalam puisi, baik itu antara kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, atau harapan dan keputusasaan. Misalnya, dalam puisi-puisi yang mengangkat tema tentang spiritualitas atau pencarian diri, antitesis sering kali muncul dalam bentuk perbandingan antara dunia material dan dunia spiritual, antara keindahan dunia dan penderitaan manusia (Asyifa & Putri, 2018). Dengan memperlihatkan kontras ini, penyair mengajak pembaca untuk merenung dan melihat kedalaman makna di balik perbedaan tersebut. Dalam puisi D. Zawawi Imron, kata-kata sering kali memiliki konotasi yang sangat kuat dan penuh perasaan. Misalnya, kata *perang* bukan hanya berarti konflik fisik, tetapi juga bisa merujuk pada pertarungan batin, ketegangan sosial, atau perjuangan hidup. Pemilihan kata yang kaya akan

konotasi ini memungkinkan pembaca merasakan emosi yang ingin disampaikan penyair. Kata-kata yang memiliki konotasi religius, seperti *Tuhan*, *surga*, *neraka*, *doa*, sering muncul dalam puisinya untuk menggambarkan pencarian spiritual atau refleksi agama. Namun, dalam banyak kasus, kata-kata tersebut tidak hanya merujuk pada makna harfiah, melainkan juga membawa nuansa perenungan atau kritikan terhadap kehidupan manusia. Semantik dalam puisi D. Zawawi Imron berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang lebih dalam dari setiap kata dan kalimat, yang berhubungan erat dengan tema-tema besar dalam puisi seperti spiritualitas, kritik sosial, dan pencarian diri. Penyair memanfaatkan metafora, simbolisme, konotasi, dan ambiguity untuk menciptakan lapisan makna yang memungkinkan pembaca meresapi lebih dari sekadar arti literal dari kata-kata tersebut. Dengan demikian, semantik dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak hanya menggugah pikiran, tetapi juga menyentuh perasaan dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merenung lebih jauh tentang kehidupan dan keberadaanb(Siregar, 2021).

Beberapa puisi "Aku Ingin" (dari buku *Aku Ingin Tertidur Tanpa Terjaga*), penyair menggunakan kata-kata yang sangat personal dan mendalam, seperti "aku ingin" yang berulang, memberikan kesan bahwa keinginan tersebut adalah sesuatu yang sangat inti dan penuh hasrat. Kata-kata ini membawa pembaca ke dalam perasaan si pengungkap dengan cara yang sangat jujur dan emosional. Aku ingin tertidur tanpa terjaga Aku ingin mendengar suara yang terakhir Aku ingin hidup dalam kenangan yang penuh kisah. Dalam puisi ini, pemilihan kata seperti "ingin," "tertidur," dan "terakhir" menggambarkan perasaan yang mendalam dan cenderung melankolis, membangkitkan rasa harapan yang tak tercapai. Salah satu kekuatan dalam puisi D. Zamawi Imron adalah kemampuannya menggunakan kata-kata yang terkesan sederhana namun memiliki makna yang dalam. Ia tidak menggunakan kata-kata yang rumit atau sulit dipahami, tetapi justru memanfaatkan kejelasan dan kesederhanaan bahasa untuk menyampaikan pesan yang kuat. Dalam puisi-puisi yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari, ia menggunakan diksi yang lebih mendekati bahasa sehari-hari, tetapi mampu mengungkapkan refleksi dan kritik sosial yang tajam. Pemilihan kata-kata yang sederhana seperti "bumi," "pagi," atau "langit" sering kali diberi makna simbolis yang luas, yang mengundang pembaca untuk merenung lebih dalam. Di bawah langit yang sama Kita menunggu malam Dan mengejar waktu Tanpa tahu Apa yang kita harapkan.

Di sini, kata "langit" dan "malam" mengandung makna yang lebih luas daripada sekedar fenomena alam. "Langit" bisa merujuk pada harapan atau impian, sedangkan "malam" bisa menggambarkan ketidakpastian atau akhir dari sesuatu. Penyair memakai kata-kata yang sederhana untuk menyampaikan ketidakpastian yang universal (Mauliddiyah, 2021).

D. Zamawi Imron juga sering bermain dengan kontras atau ambiguitas dalam pemilihan diksi untuk menambah kedalaman makna. Misalnya, kata-kata yang memiliki makna ganda atau pertentangan bisa digunakan untuk menciptakan perasaan yang bertentangan dalam diri pembaca. Dalam beberapa puisi, D. Zamawi Imron menggunakan kata-kata seperti "kehilangan" dan "penantian" untuk menggambarkan sebuah ketegangan antara harapan dan kekecewaan, dua hal yang saling berlawanan namun tak terpisahkan dalam pengalaman manusia. Kehilangan adalah penantian Penantian adalah perasaan yang tak berujung. Dalam potongan ini, pemilihan kata "kehilangan" dan "penantian" menimbulkan ketegangan dan menciptakan makna ganda, di mana "kehilangan" dapat dianggap sebagai akhir, sementara "penantian" adalah harapan atau perjalanan tanpa kepastian. Kedua kata ini saling berhubungan tetapi mengandung makna yang kontras (Penyang, 2023). D. Zamawi Imron kerap menggunakan simbolisme dalam pemilihan kata, baik itu untuk menggambarkan situasi sosial, perasaan batin, atau ketidakadilan dalam masyarakat. Ia sering menggunakan kata-kata yang bersifat simbolik untuk memberikan lapisan makna tambahan. Dalam beberapa puisi, kata "api," "kabut," atau "batu" bisa menjadi simbol untuk menggambarkan perjuangan, ketegangan, atau kekuatan yang keras. Api membakar tanah tempat kita berdiri Kabut menutupi jalan yang kita tempuh. Dalam contoh ini, "api" dan "kabut" tidak hanya merujuk pada elemen alam, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari konflik, perjuangan, atau kebingungan dalam kehidupan. Pemilihan kata tersebut memberikan kedalaman pada makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Diksi dalam karya D. Zamawi Imron sering kali bersinggungan dengan konteks sosial dan politik, mencerminkan kegelisahan terhadap kondisi dunia atau ketidakadilan. Pemilihan kata-kata terkait kemiskinan, penderitaan, atau ketidaksetaraan dalam masyarakat sering hadir dengan cara yang tidak langsung, tetapi penuh makna. Kita hanya sekumpulan debu Terombang-ambing di jalanan kota Tak tahu ke mana arah angin (Agus Sibagariang et al., 2024). Kata "debu" dan "angin" di sini bukan sekadar

merujuk pada hal-hal fisik, tetapi menyimbolkan ketidakberdayaan dan keterasingan manusia dalam lingkungan sosial yang keras dan penuh ketidakpastian. Diksi dalam puisi karya D. Zamawi Imron sangat kuat dalam menggambarkan emosi dan pengalaman manusia yang universal. Penyair ini menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, namun penuh dengan makna yang mendalam. Pilihan kata yang tepat, dikombinasikan dengan simbolisme dan metafora, menciptakan puisi yang kaya akan interpretasi, sekaligus mengundang pembaca untuk merefleksikan kondisi sosial, emosional, dan filosofis yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam puisi yang menggambarkan ketidakadilan sosial atau penderitaan rakyat, pemilihan kata seperti "debu," "api," "kabut," atau "tulang" bukan hanya menggambarkan keadaan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari kemiskinan, perjuangan, atau penderitaan. Misalnya, kata "debu" bisa menjadi simbol dari ketidakberdayaan masyarakat yang terpinggirkan.

D. Aspek Diksi dalam Metafora Puisi D. Zawawi Imron

Kita hanya sekumpulan debu, Terombang-ambing di jalanan kota,Tak tahu ke mana arah angin. Diksi "debu" dan "terombang-ambing" di sini menyiratkan perasaan kehilangan arah dan ketidakberdayaan akibat kondisi sosial yang tidak adil. D. Zamawi Imron sering menggunakan diksi yang menggambarkan perasaan manusiawi yang mendalam, seperti kesepian, kesedihan, kehilangan, dan perjuangan. Dalam hal ini, pilihan kata yang digunakan bersifat universal dan dapat menghubungkan pembaca dengan pengalaman emosional yang lebih luas. Penyair ini menekankan kekuatan emosi manusia dalam menghadapi kesulitan hidup, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam puisi yang menggambarkan perasaan keterasingan atau pencarian jati diri, ia mungkin menggunakan kata-kata seperti "pagi," "langit," atau "cahaya" untuk menggambarkan harapan dan pencarian, sedangkan kata "malam" atau "gelap" digunakan untuk menggambarkan ketidakpastian atau kesulitan (Khotimah et al., 2021).

Beberapa dari puisi karya D. Zawawi Imron seperti contoh, Di bawah langit yang sama, Kita menunggu malam, Dan mengejar waktu, Tanpa tahu, Apa yang kita harapkan. Di sini, kata "langit," "malam," dan "waktu" menggambarkan perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian, sekaligus memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna lebih jauh. D. Zamawi Imron dikenal dengan gaya bahasa yang relatif sederhana namun padat makna. Pemilihan diksi yang sederhana ini

memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan tanpa mengurangi kedalaman makna yang terkandung. Ia lebih memilih kata-kata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi tetap memberi kesan kuat dan mendalam. Diksi yang lugas ini memperlihatkan cara penyair menghubungkan kehidupan biasa dengan pemikiran filosofis atau kritik sosial yang lebih dalam. Dalam puisi-puisi yang berbicara tentang kehidupan sehari-hari, ia sering menggunakan kata-kata seperti "pagi," "jalan," "rumah," atau "langit" yang meskipun sederhana, menjadi sangat simbolik dan kaya makna dalam konteks puisi tersebut (Rosalia & Wulandari, 2020).

Rumah kita adalah batu, Yang selalu terjaga dari hujan, Tetapi di dalamnya, Ada api yang selalu membakar. Kata "rumah" di sini bukan hanya merujuk pada tempat tinggal fisik, tetapi juga bisa menjadi simbol dari kedamaian dan ketenangan yang dilindungi, sementara "api" menggambarkan perjuangan atau emosi yang tak pernah padam. Sebagai seorang penyair yang sangat peka terhadap kondisi sosial, D. Zamawi Imron sering menggunakan diksi yang tajam dan berani untuk mengkritik ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan kondisi kehidupan yang tidak manusiawi. Dalam banyak karyanya, ia mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sistem yang ada, baik itu politik, ekonomi, atau budaya. Kata-kata yang digunakan sering kali mengandung konotasi negatif atau menggugah kesadaran pembaca akan kenyataan yang ada. Dalam puisi yang mengkritik ketidakadilan sosial atau ketimpangan kekuasaan, ia mungkin memilih kata-kata seperti "tulang," "darah," "hutan," atau "batu," yang memiliki konotasi keras dan penuh perlawanan (Hadi & Mulyono, 2023).

Darah kita mengalir di tanah, Yang kering kerontang, Tapi kita tetap bertahan, Seperti batu, Dalam puisi ini, kata "darah," "tanah," dan "batu" mencerminkan perjuangan yang keras dan tidak mudah menyerah, meskipun dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit. D. Zamawi Imron juga dipengaruhi oleh perkembangan sastra modern dan postmodern, yang menekankan eksperimen dengan bentuk dan Bahasa (Azzahra et al., 2022). Dalam konteks ini, penyair sering kali menggunakan diksi yang tidak biasa, menggugah pemikiran dan refleksi pembaca. Ia sering kali bermain dengan ambiguitas dan kontras dalam pemilihan kata, sehingga menciptakan ruang interpretasi yang lebih luas. Penggunaan kata-kata yang terkesan tidak lazim atau kontras, misalnya menggabungkan elemen alam dan sosial, atau mengadopsi citraan yang penuh simbolisme dan metafora. Pemilihan diksi dalam puisi karya D. Zamawi Imron sangat

dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan emosional yang mengiringi kehidupan pribadi dan masyarakat Indonesia. Ia memilih kata-kata yang sederhana namun penuh makna, sering kali sarat simbolisme dan metafora untuk menggambarkan perasaan, kritik sosial, dan pengalaman manusia yang universal. Pilihan diksi tersebut menciptakan puisi-puisi yang tidak hanya kuat dalam imaji dan suara, tetapi juga mendalam dalam makna yang bisa diinterpretasikan secara luas oleh pembaca (Akbar et al., 2024).

KESIMPULAN

Aspek fonologi dalam puisi D. Zawawi Imron sangat berperan penting dalam membangun keindahan, ritme, dan atmosfer yang mendalam dalam karyanya. Penyair menggunakan elemen fonologi seperti rima**,** aliterasi**,** assonansi**,** onomatopeia**,** ritme**,** meter**,** dan pengulangan untuk memperkaya makna dan menambah dimensi emosional dalam puisi-puisinya. Secara keseluruhan, aspek fonologi dalam puisi D. Zawawi Imron bukan hanya berfungsi sebagai alat estetika semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya makna, memperkuat ekspresi emosi, dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Teknik-teknik fonologis ini mendukung kekuatan puitik puisi-puisi D. Zawawi Imron dalam menggambarkan tema-tema besar seperti spiritualitas, pencarian diri, kehidupan, dan kritik sosial yang telah dituangkan dalam karya sastra. Secara keseluruhan, fonologi dalam puisi D. Zawawi Imron tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperindah suara, tetapi juga memainkan peran krusial dalam memperkuat makna dan estetika puisi. Teknik-teknik fonologis seperti rima, aliterasi, asonansi, onomatopeia, ritme, dan pengulangan memberi kekuatan tambahan pada tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Fonologi tidak hanya memperkaya aspek musikalitas dan keindahan puisi, tetapi juga menggugah emosi pembaca dengan cara yang mendalam, mempertegas makna simbolik, serta menciptakan suasana yang mendalam dan imersif dalam puisi D. Zawawi Imron.

Puisi D. Zawawi Imron**,** makna kisaran dan metafora memainkan peran yang sangat penting dalam memperkaya pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Keduanya merupakan teknik puitik yang membantu mengungkapkan ide dan perasaan secara lebih mendalam, serta menambah dimensi estetika dan emosional dalam puisi-puisi tersebut. D. Zawawi Imron, makna kisaran dan metafora bekerja secara sinergis

untuk memberikan kedalaman dan kompleksitas pada karya-karya penyair. Makna kisaran menciptakan ruang untuk berbagai interpretasi, membuka kemungkinan makna yang lebih luas bagi pembaca, sementara metafora memperkaya puisi dengan simbol-simbol yang kuat dan imajinatif, yang memungkinkan penyair mengungkapkan ide-ide abstrak dengan cara yang lebih konkret dan emosional. Keduanya memperkaya makna dan estetika puisi D. Zawawi Imron, memberikan kekuatan ekspresif yang mendalam, serta memperindah pengalaman membaca puisi. Penggunaan metafora yang cerdas dan makna kisaran yang terbuka memberikan dimensi yang lebih luas bagi pembaca untuk mengeksplorasi dan merasakan kedalaman tema-tema besar yang diangkat oleh penyair. Diksi dalam metafora puisi D. Zawawi Imron memainkan peran penting dalam membentuk makna dan estetika puisi. Pilihan kata yang cermat dan penuh nuansa memperkaya metafora yang digunakan, memungkinkan penyair untuk mengungkapkan ide-ide kompleks secara lebih mendalam, serta menggugah imajinasi dan emosi pembaca. Diksi yang dipilih dengan hati-hati memberikan kekuatan pada metafora untuk menyampaikan makna yang lebih dari sekadar kata-kata, membangun hubungan yang kuat antara dunia batin dan dunia fisik, serta memperindah puisi dengan elemen visual dan sonoritas yang kaya. Metafora yang tercipta melalui diksi ini bukan hanya memberikan lapisan-lapisan makna, tetapi juga menciptakan ruang interpretasi yang lebih luas, memberi pembaca kebebasan untuk mengeksplorasi makna pribadi mereka. Melalui diksi yang tepat, D. Zawawi Imron berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya kaya akan makna, tetapi juga penuh dengan keindahan estetika yang menggugah.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Sibagariang, Anggi Rahmawati, Rindy Any Br Tarigan, Vika Maria Sagala, & Yuliana Sari. (2024). Analisis Makna Semantik Dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *2*(2), 126–135. https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1204

Akbar, S. A., Taembo, M., & Madura, U. T. (2024). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura pada Kumpulan Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin karya Zawawi Imron*. *9*(2), 161–169.

Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). KAJIAN EKOLOGI SASTRA (EKOKRITIK) DALAM ANTOLOGI PUISI MERUPA TANAH DI UJUNG TIMUR JAWA. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, *3*(2), 195–206.

Azzahra, L. S., Warni, W., & Rahariyoso, D. (2022). Identifikasi Metafora ‘3 Peristiwa’ dalam puisi esai Sidang Raya Agama – yang Tampak, dan yang Hakekat Karya Denny J.A: Kajian Metafora Paul Ricoeur. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(1),

97–108. https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18790

Hadi, W., & Mulyono, M. (2023). EcoLinguistic Insights in Nias Village Name: Unravelling the Dynamic Bond Between Language and Environment. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, *5*(3), 216–233. https://doi.org/10.31849/reila.v5i3.13552

Imron, K. D. Z., & Marliani, M. (2024). *PADA KUMPULAN PUISI BULAN TERTUSUK LALANG*. *14*(2), 621–627.

Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., Suwastini, N. K. A., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2022). Ekspresi Puitik Dalam Antologi Puisi Dwibahasa M.Aan Mansyur: Kajian Terjemahan Puisi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *7*(1), 18–36. https://doi.org/10.23917/kls.v7i1.14077

Kanzunnudin, M. (2022). ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI 'IBU' KARYA D. ZAWAWI IMRON (Semiotic Analysis of Roland Barthes at "Ibu" Poetry by D. Zawawi Imron). *Sawerigading*, *28*(2). https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040

Khotimah, K., Laksono, K., Suhartono, S., Pairin, U., & Darni, D. (2021). Lingual expressions in the covid-19-related ecolexicons in Indonesian online-media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, *17*(1), 309–326. https://doi.org/10.52462/jlls.19

Mauliddiyah, N. L. (2021). ANALISIS MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI PENYAIR DUNIA : ANALISIS PUISI KARYA M.TASLIM ALI. *Ilmiah Edunomika*, *05*(02), 6.

Penyang. (2023). Kesamaan Pemikiran yang Terkandung Dalam Puisi-puisi Revolusi Chairil Anwar dengan Puisi-puisi W.B. Yeats. *Jurnal Penelitian UPR*, *3*(1), 8–16. https://doi.org/10.52850/jptupr.v3i1.8305

Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). Efl Students' Perception Towards the Use of English Songs As Listening Learning Media. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, *6*(2), 1–15. https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625

Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan, Ridwan Ritonga, Aminuddin Hrp, A., Kastrawi, P., Manan Nasution, A., & Ismail. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" Karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *9*(1), 43–61. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.3233

Riduansyah, R., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2022). Citraan dalam Kumpulan Puisi Resep Membuat Jagat Raya Karya Abinaya Ghina Jamela. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(2), 109–115. https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20293

Rosalia, S., & Wulandari, Y. (2020). Makna Alif dalam Puisi Zikir D. Zawawi Imron dan Sajak Alif Ahmadun Yosi Herfanda. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *2*(1), 52–57. https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2559

Sharbawi, S. (2024). *The Islamic Worldview and Language Proclivity : The Case of Modern Brunei*. *18*(November), 203–222.

Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis Struktur Fisik dan Batin Pada Puisi "Membenci Tuhan Dan Aliran Pedang" Karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *1*(3), 343–353. https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234

Siregar, S. P. (2021). PEMBERONTAKAN SATSUMA DAN PUISI "BATTOTAI" KARYA TOYAMA MASAKAZU. *Linguistika Kultura*, *10*(2), 71–77.

Sumitro, E. A., & Ramadhan, S. (2022). Karakteristik Budaya Madura dalam Antologi

Puisi "Bantalku Ombak Selimutku Angin" Karya D. Zawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *11*(2), 361–370. https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4200

Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2021). Struktur Mantra Kekuatan Dalam Buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda": Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, *6*(1), 54–71. https://doi.org/10.23917/kls.v6i1.12334

Yustina Sako, & Antonius Bere. (2023). Struktur Frase dan Transformasi Bahasa Pada Puisi Aku Karya Chairil Anwar. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, *1*(4), 178–192. https://doi.org/10.59841/blaze.v1i4.890